

Alih Wahana Puisi ke *Braille* dan *Audiobook* di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang

Devy Kurnia Alamsyah¹, Nur Rosita² & Rila Muspita³

^{1,2}Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, FBS, Universitas Negeri Padang

³Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP, Universitas Negeri Padang

Email: dk_alamsyah@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2022-10-18

Accepted: 2022-11-06

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v3i1.119663

Revised: 2022-11-06

Published: 2022-11-06

Abstract

Literature has become an inseparable part of the history of human civilization. Literature is considered to carry a dual function during its existence; it is not only entertaining (*dulce*) but it also offers meaning (*utile*) to life itself. The aesthetic value of using language, essentially, offers a different way of looking at and fostering empathy. In other words, literary texts affect the reader's perception of space which in this case is represented by those whose sense of sight works perfectly—while literature is expected to be present for all. On the other hand, people with visual impairments have limitations in accessing literary works. So a creative solution is needed that is able to bridge this problem. In the community service program carried out at the Bina Netra Tuah Sakato Padang Social Institution, the instructors conducted braille writing training for college students as well as introducing literary works, especially poetry, to the clients there. In addition, an adaptation was carried out through the making of a compilation of braille poetry books and the recording of contemporary poetry in the form of audiobooks to be handed over to the library at the social institution. This paper reviews the program in the “Literature for All” campaign to make it more contextual and accessible to everyone—especially those with visual impairments.

Keywords: *literature, poetry, visual impairments, braille, audiobook*

Pendahuluan

Sastra, sejak kemunculannya sebagai akibat dari teknologi percetakan, telah menjadi tolak ukur sebuah peradaban. Tinggi rendahnya sebuah peradaban selalu dikaitkan dengan karya sastra yang muncul di masa tersebut. Dari masa lalu, William Shakespeare misalnya, dengan karyanya *Romeo and Juliet* yang terus diminati hingga hari ini tak bisa dipisahkan dalam ranah kesusasteraan bangsa Inggris. Ikon sastra Inggris kali ini diteruskan kepada J.K. Rowling dengan imajinasinya yang luar biasa melalui cerita Harry Potter-nya yang sangat legendaris. Pencapaian-pencapaian tertinggi kesusasteraan menjadi sebanding dengan pencapaian-pencapaian peradaban suatu bangsa.

Di Indonesia sendiri, Sumatera Barat telah menyumbang begitu banyak sastrawan berikut karya sastranya yang tentu saja berimplikasi terhadap peradaban bangsa kita. Buya Hamka dengan *Tenggelamnya Kapal van der Wijk* menjadi karya klasik yang masih saja diperbincangkan hari ini. Kisah cinta *Sitti Nurbaya*

oleh Marah Rusli pun menjadi tolak ukur kisah cinta para remaja kekinian. Chairil Anwar dengan *Aku-nya* menjadi semacam *zeitgeist* yang sumpahnya masih berdentung hingga hari ini. Sastra tak pernah mati di negeri ini. Puisi-puisi terus bermunculan. Generasi hari ini kemudian diwakili oleh beberapa nama seperti Heru Joni Putra, yang terpilih sebagai Tokoh Seni 2017 Pilihan Tempo dengan karyanya *Badrul Mustafa Madrul Mustafa Badrul Mustafa*. Sebelumnya, Deddy Arsyah dengan *Odong-odong Fort de Kock* terpilih di tahun 2013 sebagai Tokoh Seni Tempo. Nama lain yang juga tengah bersinar adalah Esha Tegar Putera dimana kumpulan puisinya yang berjudul *Sarinah* cukup diperbincangkan di dunia akademik sastra (Ramadhan, 2018) karena memuat banyak kritik sosial di dalamnya.

Ruang produksi sastra sudah semestinya seimbang dengan ruang apresiasi sastra. Melalui apresiasi sastra, dalam hal ini adalah puisi, pembaca mendapatkan ruang untuk menilai, menghargai, menyukai dan menelaah makna dari teks puisi yang dibacanya. Secara fungsi, sastra berperan ganda; ia menghibur sekaligus menawarkan makna (*dulce et utile*). Setidaknya itu yang digagas Horatius dalam *Ars Poetica*. Sastra, bagi Budianta et al (2008:19), menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna kepada kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi. Nilai estetika muncul melalui penggunaan bahasa, sehingga banyak kalangan yang menyebutkan salah satu fungsi sastra adalah rekreatif; dimana pembaca memperoleh kesenangan dan hiburan di saat membaca karya sastra. Selanjutnya sastra berfungsi didaktif yang menawarkan makna, wawasan, pengetahuan mengenai kehidupan dengan manusia sebagai tolak ukurnya.

Manusia bahkan bisa belajar berempati terhadap kemanusiaan itu sendiri melalui karya sastra. Felski (2008), dalam *The Uses of Literature*, mengatakan bahwa karya sastra itu dapat membangun pengalaman empatik (*Emphatic Experience*) melalui beragam nilai-nilai yang ditawarkan oleh teks sastra, yang diperlihatkan oleh beberapa hal; pertama, pengenalan diri (*Self-Recognition*). Pembaca bisa menyibak selubung dirinya sendiri di setiap halaman yang ia baca seakan itu adalah penggalan dari hidupnya sendiri, seakan ia bercermin dari kisah yang ia baca. Pengalaman pengenalan diri tersebut mampu meningkatkan kesadaran diri (*Self-Awareness*) yang justru didapat melalui media estetis yaitu dengan melihat dirinya di dalam perspektif orang lain. Kedua, keterpesonaan (*Enchantment*) kepada karya sastra dalam membawa pembaca pada dunia yang berbeda, ia bisa membawa kepada sensasi tak berkesudahan yang berasal dari imajinasi penulisnya. Karya sastra mampu meningkatkan intensitas persepsi pembacanya. Ketiga, pengetahuan (*knowledge*) yang diperoleh secara langsung dari pembacaan itu sendiri. Membaca sastra itu membaca dunia sekaligus. Terakhir adalah kejutan (*Shock*) dimana setiap pembaca memiliki ruang untuk berasumsi, berspekulasi akan sesuatu yang kemudian malah ternyata ekspektasinya jauh melebihi prasangka awalnya. Segala kemungkinan bisa saja terjadi dalam karya sastra. Itulah kenapa apresiasi sastra menjadi sangat penting.

Menurut Stratta (1973), dalam bukunya *The Patterns of Language*, setidaknya apresiasi sastra itu memiliki tiga tahapan. Tahap pertama adalah tahap penjelajahan yang dapat diaplikasikan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilakukan dengan membaca karya sastra baik itu puisi, cerpen, naskah drama atau novel. Selain itu juga bisa melalui menyimak pembacaan puisi, mengamati pementasan drama dan menyaksikan film. Secara tidak langsung dapat dilakukan melalui pembelajaran teori sastra, ikut seminar kesusasteraan, membaca jurnal sastra dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah tahap interpretasi dimana pembaca mulai melakukan analisa unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra sehingga penafsiran-penafsiran bisa dilakukan. Tahap ketiga adalah tahap rekreasi dimana tahap ini adalah tahap dimana ruang kreativitas pembaca dipergunakan untuk mengkreasikan kembali teks sastra yang ia baca untuk ia kembangkan ke variasi-variasi yang berbeda dengan teks asal. Untuk lebih mengerucutkan fokus tulisan, yang dimaksud sastra di sini kemudian adalah puisi.

Puisi memberi ruang apresiasi sendiri dalam konteks pembelajaran apresiasi sastra. Maroua (2017) setidaknya menambahkan beberapa manfaat lain dalam mengajarkan puisi, yaitu: (1) anak didik dapat merelasikan puisi dengan lirik lagu. Topik-topik seperti moralitas, harapan, hubungan keluarga dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran di dunia yang tak menentu ini. (2) Puisi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyentuh hati dan perasaan anak didik. Puisi memperlihatkan kekuatannya melalui bahasa. (3) Membaca puisi dapat menambah pemahaman kultural, dan (4) apresiasi puisi dapat menstimulasi bacaan lanjutan. Puisi dapat meningkatkan minat baca seseorang.

Permasalahannya tidak semua orang memiliki akses terhadap karya puisi, yang dalam makalah ini tertuju kepada penyandang cacat netra yang terpusat di Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato Padang. Ranah apresiasi sastra yang dibahas sebelumnya menjadi tidak memiliki manfaat bagi mereka yang selama ini ‘buta sastra’. Jangankan untuk menjelajah karya sastra apatah melakukan interpretasi terhadapnya, ‘menyentuh’-nya pun mereka belum pernah. Artinya, apresiasi sastra tidak akan pernah bisa terjadi pada kalangan cacat netra jika mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengenal terlebih dahulu apa itu karya sastra. Sehingga diperlukan suatu upaya serius untuk memperkenalkan sastra yaitu dengan menyiapkan teks sastra yang bisa diakses oleh penyandang cacat netra. Cara yang kami pilih adalah melalui alih wahana puisi ke *braille* dan *audiobook*. Alih wahana, menurut Damono (2018:9), adalah proses pengalihan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lainnya. Dalam hal ini adalah bagaimana mengubah puisi menjadi sesuatu yang bisa dibaca oleh kelayan cacat netra yaitu dengan membuat kumpulan puisi *braille* dan bagaimana puisi itu juga dapat didengarkan melalui *audiobook*.

Metode Kegiatan

Untuk menjawab permasalahan di atas dirancanglah sebuah pelatihan bertema “Sastra untuk Semua: Pelatihan Pembuatan Kompilasi Puisi (Buku *Braille* dan *Audiobook*) untuk Cacat Netra di Panti Sosial Bina Netra Buah Sakato

Padang”. Adapun pelatihan ini dilaksanakan dalam dua tahap: pertama, adalah tahap pengenalan huruf braille kepada sejumlah mahasiswa Universitas Negeri Padang dan pengenalan sastra kepada kelayan cacat netra di PSBN Tuah Sakato Padang. Tahap kedua, adalah pembuatan buku kompilasi puisi *braille* dan perekaman *audiobook* secara digital. Pelatihan dilaksanakan selama tiga hari. Hari pertama, mahasiswa dan kelayan cacat netra dikumpulkan di satu ruang untuk mendapatkan materi tentang pengenalan *braille* untuk mahasiswa dan materi tentang pengenalan sastra kepada kelayan cacat netra. Adapun di hari kedua, mahasiswa diperkenalkan dengan komputer *braille* (komputer bicara) di labor dan diakhiri dengan pembuatan buku kompilasi puisi beserta perekaman *audiobook* secara digital di hari ketiga.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

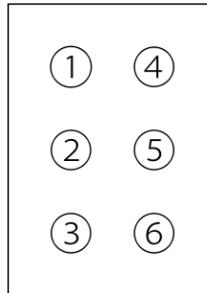
Pelaksanaan kegiatan pengabdian Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap secara garis besar yaitu persiapan, pelaksanaan, dan pembuatan produk akhir. Dalam tahap persiapan, pihak pengabdian berkoordinasi dengan pihak pimpinan panti sosial terkait pelaksanaan kegiatan, lalu menyiapkan segala sesuatu hal yang dibutuhkan dalam mendukung proses kegiatan pengabdian PKM ini. Dimulai dari mengecek ketersediaan tempat *workshop*, memperlihatkan kondisi perpustakaan serta labor komputer *braille*, pengenalan beberapa kelayan yang akan mengikuti *workshop* dan urusan administrasi lainnya. Tahap ini berjalan lancar dengan adanya dukungan dari pihak panti sosial baik dari pimpinan maupun staf jajarannya. Niat pengabdian disambut dengan baik.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Di tahap pelaksanaan ini terbagi menjadi dua bagian *workshop*; yang pertama pengenalan *braille* bagi peserta *workshop* dan yang kedua pengenalan sastra bagi kelayan PSBN Tuah Sakato. *Workshop* dibuka oleh perwakilan pimpinan panti sosial yang memberikan gambaran umum mengenai panti sosial. PSBN Tuah Sakato Padang dibangun oleh Kantor Wilayah Kementerian Sosial Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 22 Juli 1993 melalui bantuan LOAN OECF Jepang tahun anggaran 1992/1993 dan 1997/1998. Panti mulai operasional pada tanggal 2 Desember 1994 dengan jumlah awal anak binaan 20 orang untuk wilayah kerja Provinsi Sumatera Barat. PSBN Tuah Sakato Padang mempunyai 3 (tiga) wilayah kerja yaitu Provinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu dengan jumlah kelayan yang dibina di PSBN Tuah Sakato saat ini sebanyak 50 orang kelayan.

Selanjutnya rangkaian *workshop* dimulai. Elimarnis, S.Pd, selaku perwakilan dan instruktur dari PSBN “Tuah Sakato” memberikan pengantar awal mengenai *braille* kepada peserta yang berasal dari jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang. Peserta terlihat antusias karena ini tentu hal yang sangat baru bagi mereka. *Braille* berasal diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang mengalami kebutaan semenjak kecil. Ketika berusia 15 tahun, Braille membuat suatu tulisan tentara untuk memudahkan tentara untuk membaca ketika gelap. Tulisan ini dinamakan huruf *Braille*. Jadi pada awalnya penggunaan *braille* untuk kebutuhan militer dan seiring waktu huruf

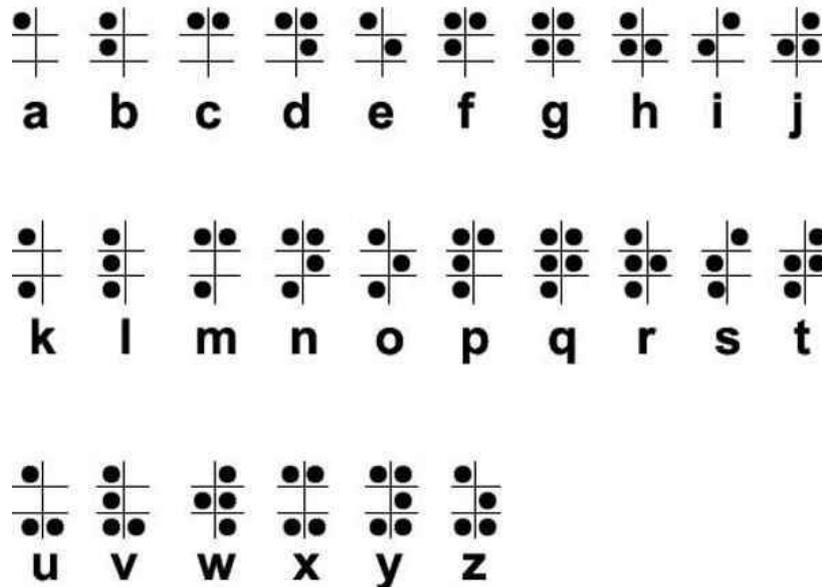
braille kemudian menjadi acuan utama teknik pembacaan dan penulisan bagi penyandang tuna netra di seluruh dunia.

Instruktur kemudian memberikan pelatihan dari pembuatan *braille* secara manual dengan bantuan papan tulis, kertas dan pin. *Braille* terdiri dari satu sel yang memiliki enam titik timbul dengan penomoran seperti terlihat pada Gb. 1. Setiap titiknya berfungsi untuk menentukan huruf, angka, dan tanda baca yang akan digunakan. Peserta berusaha menghafal letak titik timbul untuk menyusun huruf-huruf yang akan digunakan.



Gb 1 Penomoran Braille

Selanjutnya instruktur menjelaskan proses pembacaan dan penulisan *braille* berdasarkan alfabet, seperti terlihat pada Gb 2.



Gb 2 Alfabet *Braille*

Para peserta kemudian mempraktekkannya pada lembar mereka masing-masing dengan membuat nama mereka sendiri. Setelah dirasa bisa, masing-masing peserta kemudian menuliskan bait puisi yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk diujicobakan penulisan di kertas *braille*.

Pembicara selanjutnya adalah Novrizal, M.Pd yang merupakan pengajar sastra dari Universitas Negeri Padang yang kemudian memberikan pengantar

singkat tentang apa itu sastra, terutama puisi, kepada kelayan PSBN Tuah Sakato yang berjumlah 12 orang. Peserta dipilih berdasarkan kemampuannya dalam membaca dan menulis *Braille*, karena ternyata tidak semua kelayan bisa membaca maupun menulisnya. Dari hasil pemaparan tersingkap bahwa ada beberapa kelayan yang memang suka menulis puisi, dan di akhir acara ia pun membacakan puisi yang ia gubah sendiri. Sementara kelayan PSBN mendengarkan penjelasan mengenai apa itu sastra, mahasiswa menyelesaikan bait puisi yang mereka tulis dengan *braille*. Satu hal penting yang didapat adalah ketika satu huruf salah, maka peluang besar untuk memperbaikinya adalah memulai kembali dari awal.

Setelah pemaparan selesai, mahasiswa yang telah menyelesaikan alih wahana puisi mereka kemudian menyerahkan tulisan mereka kepada instruktur untuk diperiksa benar salahnya. Setelah itu instruktur mempersilahkan kelayan untuk membaca bait puisi tersebut. Beberapa ada yang salah pembacaannya, namun tidak menjadi masalah sebagai bagian dari proses belajar. Salah satu masalah dalam pembacaan puisi *Braille* adalah beberapa tanda baca tidak digunakan secara umum untuk kelayan tuna netra. Hal ini mungkin bisa disikapi oleh ahli bahasa di kemudian hari.

Pelaksanaan selanjutnya adalah pengenalan komputer *braille* bagi mahasiswa. Ahmad Johan, selaku instruktur menjelaskan bahwa secara fisik, komputer biasa dengan komputer *braille* yang terdapat di PSBN Tuah Sakato tidak jauh berbeda. Perbedaannya cuma pada aplikasi yang digunakan dan mesin printer khusus *braille*. Aplikasi khusus itu berfungsi untuk membaca secara komputerisasi apa saja yang tertulis di layar. Selain itu format yang digunakan disesuaikan dengan margin yang diperlukan untuk print *braille*. Setelah dijelaskan mengenai komputer *braille*, mahasiswa mulai melakukan pengetikan kumpulan puisi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kumpulan puisi tersebut kemudian diedit tanda bacanya karena tidak terbaca oleh aplikasi sehingga setiap puisi yang akan dialihwahkan mesti disesuaikan dengan pola pembacaan *braille*. Tanda baca berupa tanda tanya, tanda seru, tanda kutip dan beberapa tanda lainnya menjadi permasalahan untuk bisa dibaca kelayan tuna netra. Masalah lainnya adalah besar kecilnya huruf *braille* yang akan dibaca kelayan tuna netra. Setelah kumpulan puisi itu selesai, mesin printer khusus *braille* mencetak sekian puisi. Untuk *proofreading*, kelayan PSBN dilibatkan untuk mengecek apakah puisi yang di-*print* sudah benar secara bahasa dan dapat dibaca utuh oleh kelayan tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan produk akhir. Hasil cetak puisi yang sudah dialih wahanakan ke dalam format *braille* kemudian dijilid. Setelah selesai lalu dilakukan perekaman pembacaan puisi di studio rekaman guna melakukan digitalisasi *audiobook* puisi. Ada sekitar sepuluh puisi Indonesia kontemporer yang telah dipilih sebelumnya direkam satu persatu. Perekaman *audiobook* puisi ini digunakan sebagai pelengkap buku kompilasi puisi yang telah dikerjakan sebelumnya, sehingga kelayan PSBN Tuah Sakato dapat membaca sekaligus mendengarkan pembacaan puisi Indonesia kontemporer. Setelah sepuluh puisi itu direkam, kemudian dilakukan *mixing audio*. Setelah data *mixing audio* sempurna, *file* puisi tersebut di-*burn* ke cakram digital sebagai bahan untuk

diserahkan ke PSBN Buah Sakato.

Setelah dua produk akhir selesai, buku kompilasi puisi kontemporer Indonesia dan CD *audiobook* itu kemudian diserahkan secara simbolis kepada perwakilan PSBN Buah Sakato untuk kemudian dapat digunakan oleh kelayan dan menjadi inventaris perpustakaan di sana. Setelah diserahkan kemudian pengabdian melakukan perekaman pembacaan puisi oleh kelayan sebagai penutup dari sekian rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PSBN Buah Sakato Padang.

Simpulan

Dari rangkaian pengabdian yang telah dilakukan di PSBN Buah Sakato Padang setidaknya bisa disimpulkan beberapa poin: (1) Gerakan kampanye “*Sastra untuk Semua*” adalah gerakan sosial yang memberikan kesempatan bagi saudara kita yang cacat netra untuk bisa memperoleh akses terhadap karya-karya sastra kontemporer yaitu dengan melakukan proses alih wahana puisi ke format *braille* dan *audiobook*. PSBN Buah Sakato adalah sebuah *pilot project* sehingga sangat diharapkan ada keberlanjutan untuk tahun-tahun selanjutnya, sehingga kelak akan lebih terbuka lagi akses terhadap kesusasteraan bagi siapa saja. Pengabdian berharap kelak lebih banyak lagi bermunculan peluang-peluang alih wahana karya sastra untuk bisa diakses oleh kelayan cacat netra dimanapun mereka berada, karena itulah inti dari gerakan kampanye “*Sastra untuk Semua*” itu sebenarnya; (2) Permasalahan terkait tanda baca yang mempersulit proses pembacaan karya sastra semestinya perlu menjadi perhatian bagi ahli bahasa dan pemerhati teknologi untuk dicarikan konsensus penyelesaiannya sehingga ke depan peluang bagi kelayan bina netra untuk membaca berbagai bentuk karya sastra dapat terealisasi dengan lebih baik, dan; (3) Bekal hidup yang diajarkan kepada kelayan PSBN “Buah Sakato” belum terlalu menyentuh aspek kebahasaan dan kesusasteraan, sehingga diharapkan kelak diberi porsi seimbang untuk bekal mereka di masa mendatang.

Rujukan

- Budianta, M. et al. (2008). *Membaca Sastra*. Jogja: Indonesiatara
- Damono, S.D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia
- Felski, R. (2008). *Uses of Literature*. Oxford: Blackwell Publishing
- Maroua, R. (2017). Understanding, Appreciating and Teaching Poetry. *Journal of English Language and Literature* Vol 8 No. 3: 1-3
- Ramadhan, A. (2018). *Gugatan Sarinah: Kritik Sosial dalam Buku Puisi Sarinah karya Esha Tegar Putra*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Malang
- Stratta, L. (1973). *Patterns of Language: Explorations of Teaching English*. London: Heinemann Educational